

EFIKASI DIRI MASYARAKAT TENTANG “MINTA BANYU” UNTUK PENGOBATAN DI MARTAPURA

Faridha Fitrianiingsih¹, Diana Pefbrianti², Hamdan Hariawan³

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, STIKES Intan Martapura^{1,2}

Program Studi Diploma Tiga Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Maluku³

diana.pefbrianti-2016@fkip.unair.ac.id¹, hamdan@poltekkes-maluku.ac.id²

ABSTRACT

"Minta Banyu" is one of the traditional treatments by using water that has been recited from the Holy Qur'an as a medium. Self-efficacy plays a role in the search for treatment. This study aims to determine the description of the community's self-efficacy about "Minta Banyu" for treatment in Martapura. The research design in this study used a quantitative descriptive research design with a cross-sectional approach. The sample in this study was taken using a simple random sampling method as many as 100 respondents in the working area of the Health Center of Martapura 1, the Health Center of Martapura 2, and the Health Center of East Martapura. The data were analyzed through the distribution of frequency and percentage. The results showed that the community's self-efficacy regarding "Minta Banyu" for treatment in Martapura was in the moderate category, namely 57 respondents (57%). Future research is expected to be able to examine further and in more depth-related factors.

Keywords : Self-efficacy; minta banyu

ABSTRAK

Minta banyu termasuk dalam salah satu pengobatan tradisional dengan menggunakan air yang sudah dibacakan ayat suci Al-quran sebagai media. Efikasi diri berperan dalam pencarian pengobatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efikasi diri masyarakat tentang minta banyu untuk pengobatan di Martapura. Desain penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode simple random sampling sebanyak 100 responden di wilayah kerja puskesmas Martapura 1, Puskesmas Martapura 2, dan Puskesmas Martapura Timur. Data dianalisis melalui distribusi frekuensi Mayoritas masyarakat yang melakukan minta banyu untuk pengobatan di Martapura memiliki efikasi diri sedang, yaitu sebanyak 57% dari total responden. Sisanya memiliki efikasi diri tinggi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih jauh dan dalam lagi terkait faktor-faktor yang berhubungan.

Kata Kunci : Efikasi Diri, Minta Banyu

PENDAHULUAN

Pengobatan penyakit di pelayanan kesehatan telah ditunjang dengan bantuan peralatan yang sudah canggih, namun selain pengobatan secara medis masyarakat juga mulai melirik pengobatan alternatif. Pada tahun 2018, sebuah riset yang dilakukan oleh Universitas Oxford menemukan konklusi terkait pengobatan alternatif setelah menganalisis data dari 2004 hingga 2018. Dari 841 pasien yang didiagnosa dengan kanker prostat, payudara, paru-paru dan usus besar stadium awal; 281 di antaranya memilih untuk melepaskan pengobatan konvensional dan mengikuti pengobatan

alternatif. Ketika data mereka dibandingkan dengan 560 pasien sisanya yang mengikuti pengobatan konvensional seperti kemoterapi, operasi, dan radiasi; para peneliti menemukan bahwa individu yang memilih pengobatan alternatif 2,5 kali lipat lebih mungkin untuk meninggal dalam waktu lima tahun. Prospek ini menjadi semakin mengerikan ketika para peneliti membaginya per kategori. Untuk kategori kanker payudara, angka ini naik menjadi 5,68 kali lipat, sedangkan untuk kanker usus besar, angka menjadi 4,57 kali lipat, dan untuk kanker paru-paru, menjadi 2,17 kali lipat (Johnson SB,2017). Di sisi lain, ketergantungan masyarakat Indonesia

terhadap layanan pengobatan alternatif atau tradisional masih berada di angka 31.4 persen, dengan rincian proporsi jenis pelayanan adalah keterampilan manual 65.3 persen, ramuan jadi 43 persen, dan 8.3 persen bentuk lainnya (Risksedas, 2018).

Pengobatan alternatif yang populer di masyarakat saat ini salah satunya yaitu pengobatan yang menggunakan air doa (minta banyu). Pengobatan yang menggunakan air sebagai medianya pun sudah dikenal sejak zaman dulu bahkan sejak zaman Nabi. Jenis pengobatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengobati penyakit-penyakit yang bersifat fisik, namun dapat pula untuk pengobatan penyakit-penyakit mental bahkan yang bersifat mistik/magis. Tuan guru misalnya untuk mengobati orang yang kesurupan biasanya melakukan pengobatan terhadap pasien dengan media air yang telah didoakan (Susanto, 2014). Air sebagai media pengobatan penyakit ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Dr. Masaru Emoto dalam bukunya *The Message From Water*, yang menyatakan bahwa air memiliki prinsip dasar dalam pengobatan karena air memiliki gelombang dan resonansi baik didalam maupun diluar tubuh. Emoto menyatakan pula bahwa jika tubuh berpenyakit itu pertanda gelombangnya mengalami gangguan, dan cara terbaik untuk menyembuhkannya dengan menyeimbangkan gelombang tersebut dengan air yang diberi frekuensi sama dengan tubuh (Wardiani & Gunawan, 2017).

Air sebagai media untuk mengobati penyakit, bahkan Al Qur'an menjelaskan keistimewaan air sebagai obat atau penyembuh penyakit melalui kisah Nabi Ayyub AS yang dilanda penyakit kulit dalam Q.S. Shad [38]: 41-42: "Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Rabb-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan" (Allah berfirman), „Hantamkanlah kakimu; Inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum".", dan seketika itu pula penyakit yang ada di tubuh Nabi Ayyub AS sembuh atas izin Allah. Rasulullah SAW juga menjelaskan salah satu rahasia Air dalam

pengobatan dalam salah satu hadist beliau. Dari Nafi'i, dari Abdullah bin Umar, bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: "Sesungguhnya panas demam itu berasal dari hembusan neraka Jahannam, maka dinginkanlah itu dengan air. [Hadist ini dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa'i, Ad-Daraquthni] (Shalih, 2012).

Salah satu daerah yang masih menggunakan air yang didoakan sebagai pengobatan alternatif yaitu terdapat di kota Martapura, kabupaten Banjar. Orang yang menjadi tempat untuk meminta air yang didoakan 7 yaitu Tuan Guru. Masyarakat kota Martapura menyebut kegiatan tersebut dengan "minta banyu". Rata-rata masyarakat "minta banyu" untuk membantu proses pengobatan ketika sedang sakit. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 10 orang, didapatkan hasil 8 dari 10 orang memilih untuk berobat ke layanan kesehatan terlebih dahulu jika sedang sakit, tetapi jika sakit yang dideritanya tidak kunjung sembuh mereka memutuskan untuk "minta banyu" ke tuan guru. 2 lainnya memilih untuk berobat atau "minta banyu" kepada tuan guru terlebih dahulu saat sedang sakit, mereka yakin jika air yang sudah didoakan oleh tuan guru dapat menyembuhkan penyakitnya.

Tingginya keyakinan masyarakat untuk minta banyu kepada tuan guru disebabkan karena diantaranya yaitu mulai dari hanya mencoba, bosan berobat ke dokter tapi tidak kunjung sembuh, menghindari efek samping obat berbahan kimia, tarif pengobatan, mendengar testimoni dari orang yang sudah pernah melakukan pengobatan alternatif, Pengaruh media masa, informasi dari sebuah produk, rekomendasi keluarga dan teman, kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut, sifat alami manusia yang ingin selalu mencoba hal-hal baru serta kemudahan akses.(Limsatchapanich et al, 2013);(Onyapat et al,2014). Keyakinan diri masyarakat bahwa keputusannya minta banyu adalah suatu hal yang benar disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri berpengaruh terhadap cara seseorang bertindak untuk kesehatan pribadi dan mengenai mind set

perilaku kesehatan (Endang, 2012). Efikasi diri berperan bagi pasien dalam pencarian obat agar dapat sembuh (Endang,2012). Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran efikasi diri masyarakat tentang minta banyu untuk pengobatan di Martapura, Kalimantan Selatan

METODE

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian Deskriptif Kuantitatif menggunakan pendekatan cross sectional artinya pengukuran variabel atau data hanya dilakukan satu kali pada satu waktu. Populasi penelitian adalah masyarakat yang ada di Martapura khususnya wilayah kerja Puskesmas Martapura 1, Martapura 2 dan Martapura Timur dengan jumlah sample sebanyak 100 orang dengan menggunakan simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan Self-Efficacy questionnaire dari Gaumer Ericson, et al tahun 2016 dan dianalisa menggunakan tabel distribusi frekuensi.

HASIL

Karakteristik Responden Secara Umum

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik responden

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	34	34
Perempuan	66	66
TOTAL	100	100
Usia		
< 20 tahun	5	5
20-35 tahun	63	63
>35 tahun	32	32
TOTAL	100	100
Pendidikan		
Tidak sekolah	2	2
SD / sederajat	10	10
SMP / sederajat	15	15
SMA / sederajat	52	52
Perguruan tinggi	21	21
TOTAL	100	100

Pekerjaan	f	%
PNS	5	5
Wiraswasta	21	21
Petani / nelayan	8	8
Tidak bekerja	39	39
Lain-lain	27	27
TOTAL	100	100

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa pada karakteristik responden jenis kelamin mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 66 orang (66%), pada karakteristik responden usia mayoritas responden berusia antara 20-35 tahun yaitu 63 orang (63%), pada pendidikan mayoritas berpendidikan SMA / sederajat yaitu 52 orang (52%), pada karakteristik pekerjaan mayoritas responden tidak bekerja yaitu 39 orang (39%).

Tabel 2 Distribusi frekuensi efikasi diri masyarakat tentang minta banyu untuk pengobatan di Martapura

Tingkat Pengetahuan	f	Persentase (%)
Efikasi diri sedang	57	57
Efikasi diri tinggi	43	43
TOTAL	100	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan mayoritas efikasi diri masyarakat tentang minta banyu untuk pengobatan di Martapura adalah sedang yaitu sebanyak 57 orang (57%).

Tabel 3 Tabulasi silang efikasi diri dengan karakteristik responden

Jenis kelamin	Efikasi diri		
	Sedang	Tinggi	Total
Laki-laki	21 (21%)	13 (13%)	34 (34%)
Perempuan	36 (36%)	30 (30%)	66 (66%)
Total	57 (57%)	43 (43%)	100 (100%)
Usia	Efikasi diri		
	Sedang	Tinggi	Total
<20 tahun	4 (4%)	1 (1%)	5 (5%)
20-35 tahun	33 (33%)	30 (30%)	63 (63%)

>35 tahun	20 (20%)	12 (12%)	32 (32%)
Total	57 (57%)	43 (43%)	100 (100%)
Pendidikan	Efikasi diri		
	Sedang	Tinggi	Total
Tidak sekolah	2 (2%)	0	2 (2%)
SD/Sederajat	7 (7%)	3 (3%)	10 (10%)
SMP/Sederajat	9 (9%)	6 (6%)	15 (15%)
SMA/Sederajat	25 (25%)	27 (27%)	52 (52%)
Perguruan Tinggi	14 (14%)	7 (7%)	21 (21%)
Total	57 (57%)	43 (43%)	100 (100%)
Pekerjaan	Efikasi diri		
	Sedang	Tinggi	Total
PNS	4 (4%)	1 (1%)	5 (5%)
Wiraswasta	12 (12%)	9 (9%)	21 (21%)
Petani/nelayan	6 (6%)	2 (2%)	8 (8%)
Tidak bekerja	21 (21%)	18 (18%)	39 (39%)
Lain-lain	14 (14%)	13 (13%)	27 (27%)
Total	57 (57%)	43 (43%)	100 (100%)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan mayoritas efikasi diri masyarakat tentang minta banyu di Martapura berdasarkan jenis kelamin adalah pada tingkat sedang dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 orang (96,6%). Mayoritas efikasi diri masyarakat tentang minta banyu di Martapura berdasarkan usia adalah pada tingkat sedang dengan usia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 33 orang (33%). Mayoritas efikasi diri masyarakat tentang minta banyu di Martapura berdasarkan pendidikan adalah pada tingkat tinggi dengan pendidikan SMA / sederajat yaitu sebanyak 27 orang (27%). Mayoritas efikasi diri masyarakat tentang minta banyu di Martapura berdasarkan pekerjaan adalah pada tingkat sedang dengan keterangan tidak bekerja yaitu sebanyak 21 orang (21%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 100 responden, mayoritas efikasi diri berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 57% responden. Efikasi diri berpengaruh terhadap cara seseorang bertindak untuk kesehatan pribadi dan mengenai *mind set* perilaku kesehatan (Endang, 2012). Efikasi diri berperan bagi pasien dalam pencarian obat agar dapat sembuh (Endang, 2012). Perilaku pencarian pengobatan menurut Notoadmodjo dibagi menjadi 4, yaitu mencari pengobatan modern, pengobatan tradisional, tidak melakukan apa-apa (no action), dan mengobati sendiri (self treatment) (Endang, 2012). Minta banyu termasuk dalam salah satu pengobatan tradisional, dimana seseorang mengunjungi orang alim atau ulama (masyarakat Martapura biasa menyebutnya tuan guru) membawa sebotol air lalu tuan guru membacakan doa atau ayat suci Al-Quran lalu ditiupkan ke air tersebut, air yang sudah dibacakan doa dapat diminum, dipercikkan atau dimandikan. Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku pencarian pengobatan, yaitu faktor eksternal dan internal penderita. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi yaitu keyakinan/efikasi diri. Efikasi diri ialah keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan, efikasi diri juga yang melatarbelakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu (Bandura, 1997).

Efikasi diri akan mempengaruhi pola pikir dan dapat mengubah pola sikap seseorang sehingga dapat melakukan suatu tindakan (Febriana, 2009). Menurut Bandura dengan efikasi diri yang tinggi, hasil yang ditimbulkan dari perilaku kesehatan dan motivasi mereka juga tinggi untuk melakukan suatu tindakan, seperti mencari pengobatan untuk kesembuhan (Febriana, 2009). Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bandura (1997) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri

individu antara lain : Jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman, bujukan lisan, dan kondisi emosional.

Hasil penelitian Menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66 (66%) responden, dan berdasarkan tabulasi silang dari 100 responden, efikasi diri responden pada kategori sedang, mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 (36%). Jenis kelamin perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini memiliki efikasi diri yang tergolong sedang. Meskipun keduanya tergolong sedang namun terdapat perbedaan sumber-sumber efikasi diri yang signifikan antara keduanya. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Zimmerman (Bandura,1997) yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Pada bidang pekerjaan tertentu laki-laki bisa memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, begitu juga sebaliknya perempuan unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian memperoleh hasil efikasi diri pada perempuan lebih tinggi dibandingkan efikasi diri pada laki-laki. Hal ini dinyatakan juga oleh Bandura bahwa perempuan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi dalam mengelola perannya. Rezky (2018) mengatakan bahwa perempuan lebih mampu mengelola emosi positif, yaitu mengekspresikan sukacita dan kepuasan bagi pencapaian tujuan mereka atau keberhasilan orang lain.

Berdasarkan hasil silang efikasi diri masyarakat tentang minta banyu untuk pengobatan dengan pendidikan, didapatkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas latar belakang pendidikan responden pada tingkat SMA/ sederajat yaitu sebanyak 52 (52%) responden, dan berdasarkan hasil tabulasi silang dari 100 responden mayoritas responden berpendidikan SMA/ sederajat memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 57 (57%). Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi maupun sekolah. Efikasi diri terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan

pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut (Diana, 2018). Menurut Ariani (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri masyarakat adalah tingkat pendidikan dimana proses pembentukan efikasi diri adalah melalui proses kognitif. Tingkat pendidikan responden mayoritas berada pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi. Hal ini terjadi karena lebih matang terhadap perubahan pada dirinya sehingga lebih mudah menerima pengaruh positif dari luar termasuk informasi kesehatan yang diperoleh (Hidayati,2017). Shoufiah (2017) dalam penelitiannya mendapatkan hasil tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan sebagian besar berpendidikan SMA.

Hasil Efikasi Diri Masyarakat tentang Minta Banyu Untuk Pengobatan dengan umur menunjukkan mayoritas umur responden pada rentang 20-35 tahun yaitu sebanyak 63 (63%) responden, dan berdasarkan hasil tabulasi silang dari 100 responden mayoritas responden berumur 20- 35 tahun memiliki efikasi diri sedang sebanyak 33 (33%). Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya. Sebuah studi oleh Podkova (2013) menghasilkan bahwa ada keterkaitan umur seseorang dengan *self_efficacy*. Tetapi pada perbedaan usia muda dan usia tua, tidak ditemukan perbedaan yang jauh atau signifikan antara usia muda dan usia tua. Bandura dalam Karimah (2016) memaparkan bahwa salah satu faktor penentu dari tinggi rendah tingkat efikasi diri pada individu bisa dari kondisi fisik dan emosional. Pratama

(2017) dalam penelitiannya mengatakan efikasi diri dilatar belakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia.

Sedangkan efikasi diri masyarakat tentang minta banyu untuk pengobatan dengan pekerjaan menunjukkan mayoritas responden tidak bekerja yaitu sebanyak 39 (39%) responden, dan berdasarkan hasil tabulasi silang dari 100 responden mayoritas responden tidak bekerja memiliki efikasi diri sedang sebanyak 21 responden (21%). pekerjaan responden tidak bekerja sebanyak 27 responden (55,1%). hal ini sesuai dengan yang dikatakan (Aisyah, 2017), pekerjaan ikut serta pula menentukan dalam pencarian pengobatan, masyarakat yang tidak bekerja maka akan mencari pengobatan penyakit dengan tarif pengobatan yang lebih murah. Efikasi diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu bekerja. Efikasi diri terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa efikasi diri yang dimiliki oleh individu tersebut sangat tergantung kepada bagaimana individu menghadapi keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya selama melakukan pekerjaan. Kusfani (2019) dalam penelitiannya mengatakan sebagian responden yang memiliki efikasi rendah adalah responden yang tidak bekerja. Shoufiah (2017) menjelaskan tentang karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar tidak bekerja dengan efikasi diri kurang baik. Aulia (2014) melakukan penelitian tentang gambaran efikasi diri terhadap kepala keluarga yang di PHK, dari penelitiannya didapatkan hasil 1 kepala keluarga memiliki efikasi diri yang rendah, 2/3 nya memiliki efikasi diri tinggi. Peristiwa tidak bekerja membuat subjek terpuruk dan frustrasi, akan tetapi subjek memiliki latar belakang yang berbeda sehingga proses efikasi diri juga berbeda..

KESIMPULAN

Efikasi diri masyarakat mengenai budaya minta banyu untuk pengobatan bervariasi tergantung dari karakteristik masyarakat tersebut. Rata-rata efikasi diri masyarakat berada pada kategori sedang dimana mayoritas perempuan, usia ada pada rentang 20-35 tahun, dan dengan status tidak bekerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih pada LPPM Stikes Intan Martapura yang sudah memfasilitasi peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti juga berterimakasih kepada para responden yang sudah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini dan pihak lainnya yang turut membantu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto.2014. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aisyah nurul. 2017. “Pengaruh terapi air doa terhadap pengobatan penyakit : studi kasus di Desa Sumamantri”. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati.
- Aulia, Puspita Yunda.2014. “Gambaran Efikasi Diri Kepala Keluarga Yang Di PHK”. Universitas Mercu Buana: Fakultas Psikologi.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Hasil utama riset kesehatan dasar 2018 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018 [cited 2019 Aug 18]. p. 171.
- Bandura,A. 1997. Self-efficacy: the exercise of control.Unites Stated of America: W.H. Freeman and Company.
- Diana Pefbrianti. 2018. “Efektivitas Peer Education dan Empowerment Education Terhadap Efikasi Diri, Komitmen dan Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Payudara”, Tesis.

- Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Endang,S., 2012. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Mencari Pengobatan pada Penderita Kanker Payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Febriana, Rizky. (2009). Hubungan Antara Self Efficacy dengan Treatment Adherence pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Fakultas Psikologi : Universitas Airlangga. Hadits Al-Bukhari
- Hadits Al-Bukhari, Muslim, An-nasa'i, Ad-daraquthni
- Karimah, NU. 2016. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi. Surakarta: UMS.
- Nurhayati,Yani. 2018. “Gambaran Efikasi Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”. Akademi Keperawatan Muhammadiyah Cirebon.
- Podkova, M. 2013. Correctional Officer's Knowledge of Mental Illness and Its Relationship With Self_Efficacy. Dissertation. New England: Antioch University
- Pratama, Bayu Despriyanto. 2017. “Hubungan Pengetahuan Dengan Efikasi Diri Pada Caregiver Keluarga Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi”. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Quran Surat Al-Anbiya [21]: Ayat 30
Quran Surat Shad [30]: Ayat 41-41
- Rezky,Andi Nurfadilah. 2018. “Gambaran Self Efficay Lansia Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jumpangang Baru”. Universitas Hasanussin: Fakultas Keperawatan.
- Shoufiah, Rahmawati dan Noorhidayah. 2017. “Efikasi Diri Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit 99 Jantung Koroner”. Politeknik Kesehatan Kemenkes Kaltim.
- Titiek Hidayati. 2017. “Gambaran Efikasi Diri dan Peak Expiratory Flow Rate Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK)” dalam *Jurnal Media Ilmu Kesehatan* Vol.6, No.1, April 2017.
- Wardiati, Sri Rijati & Djarlis Gunawan. 2017. “Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya Pagerageung Tasikmalaya” dalam *Jurnal Aplikasi Iptek Untuk Masyarakat* ISSN 1410-5675. Vol.6, No.1, Maret 2017:33-39.